

Babi Sebagai Media Ekspresi Kritik Sosial Dalam Penciptaan Seni Lukis

I Made Darma Yoga¹, I Wayan Setem², I Ketut Murdana³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: wayansetem@isi-dps.ac.id, ketutmurdana@isi-dps.ac.id, mddarmayogaa@gmail.com

Babi menjadi salah satu hewan ternak yang sangat lumrah di Bali. Peternakan Babi di Bali zaman dulu sebagian besar merupakan peternakan tradisional yang memelihara babi dua atau tiga ekor di masing-masing rumah tangga. Peternakan masih mengandalkan limbah pertanian lokal dan daun-daunan yang ada di sekitar mereka, seperti kangkung, batang pisang, dedak padi dan limbah dapur sebagai pakan utama. Secara umum masyarakat Bali, babi disebut sebagai celeng. Secara khusus anak babi sebelum menginjak dewasa disebut kucit, sementara babi betina yang sudah beranak disebut bangkung dan penjantan disebut kaung. Dalam istilah Jawa celeng merupakan sebutan untuk babi hutan yang rakus. Babi adalah salah satu hewan yang memiliki sifat yang membedakannya dengan hewan lainnya. Babi memiliki sifat rakus, jorok, malas, nafsu birahi dan lain sebagainya. Dengan latar belakang dari mengamati kehidupan babi dalam masyarakat Bali pada khususnya, pencipta memiliki ketertarikan mengungkapkannya dalam wujud karya seni lukis. Penciptaan karya ini mencoba untuk memvisualkan sebuah metafor dari sifat-sifat babi seperti, rakus, malas, serakah, dan nafsu birahi yang ada dalam diri manusia dalam konteks kekinian. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena di masyarakat yang sejatinya mencerminkan dari sifat babi itu sendiri. Dalam mewujudkan ide serta tema-tema pada karya seni lukis, melalui proses, percobaan, persiapan, pembentukan dan penyelesaian. Penciptaan karya seni lukis dengan mengorganisir elemen-elemen serta unsur-unsur seni rupa pada bidang dua dimensi. Mengenai tema yang ditampilkan bersumber dari kehidupan sosial dan pengalaman pribadi yang menarik atau membekas dalam ingatan dan memberikan kenangan sehingga karya yang tercipta sebagai sebuah catatan kehidupan pribadi. Dalam konteks inilah secara pribadi pencipta melihat berbagai hal menarik yang dapat diungkapkan lewat penggambaran karakteristik babi, yang dapat disimpulkan bahwa dengan kehidupan babi pencipta dapat memahami, mengekspresikan, memaknai sifat babi sebagai kritik sosial dalam penciptaan karya seni lukis.

Kata kunci: Babi, kritik sosial, seni lukis

Pig As Social Criticism Expression Media In Creating Painting Artwork

Pig is one of animal which has its own characteristics, both in terms of physical and characteristics that distinguish them from other animals. Pigs are greedy, dirty, lazy, stupid, savage, lustful and so on. By understanding to involve and observe a pig from their uniqueness on people's life, either directly or indirectly, it will lead to an understanding and perspective in assessing everything which is experienced in daily life. With the background of observing the life of pig in Balinese society in particular, the creator has an interest in expressing it into painting. The creation of this painting tries to visualize a metaphor from the characteristics of pig which is exist in the present context of human. It can be seen from the society phenomena which actually reflect the characteristic of the pig itself. In realizing ideas and themes in artworks through process, experiment, preparation, formation and finishing. Creating the artwork by organizing the elements and elements of art on a two dimension. Regarding the displayed theme, they are sourced from the nature environment and personal experience which is interesting or imprint in memory and provide memories so that the artwork will create as a record of personal life. Personally in this context, the creator sees various interesting things which can be expressed through the depiction of the characteristics of a pig, which can be concluded that with the life of a pig, the creator can understand, express, interpret the characteristic of a pig as a social critique in the creation of an artwork.

Keywords: Pig, artwork, social criticism, art painting

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Babi menjadi salah satu hewan ternak yang sangat lumrah di Bali. Di Bali banyak terdapat jenis-jenis babi antara lain, babi Landrace berasal dari Denmark dengan ciri-ciri berwarna putih dengan bulu yang halus, badan panjang, dengan paha yang bulat dan tumit yang kuat. Babi Saddleback berasal dari Inggris dengan ciri-ciri berwarna hitam dengan warna putih berbentuk pita lebar yang mengelilingi bahu sampai pada kedua kaki depan dan telinganya terkulai. Babi Duroc berasal dari Amerika Serikat dengan ciri-ciri berwarna merah yang bervariasi mulai merah muda sampai merah tua, tubuhnya panjang, kepala sedang dengan telinga terkulai ke depan dan muka agak cekung. Babi Bali ada dua jenis, yaitu yang terdapat di Bali bagian Timur, yang diduga nenek moyangnya berasal dari China (*Sus vitatus*). Ciri-cirinya warna bulunya hitam agak kasar, punggungnya melengkung tetapi perutnya tidak sampai menyentuh tanah dan moncongnya agak panjang. Jenis yang hidup di Bali bagian utara, barat dan selatan mempunyai ciri-ciri punggungnya melengkung ke bawah, perutnya besar, ada belang putih di bagian perut dan keempat kakinya, moncong pendek dan telinga tegak (<https://edoc.tips>).

Peternakan babi di Bali zaman dulu sebagian besar merupakan peternakan tradisional yang memelihara babi dua atau tiga ekor di masing-masing rumah tangga. Sistem pemeliharaan ternak babi yang dilakukan masih sangat sederhana, dengan cara mengikat leher babi dengan tali, kemudian diikatkan pada patok di belakang pekarangan rumah. Pada zaman sekarang peternakan babi sudah menggunakan kandang dari beton, sehingga babi terlihat aman dan bersih. Peternakan masih mengandalkan limbah pertanian lokal dan daun-daunan yang ada di sekitar mereka, seperti kangkung, batang pisang, dedak padi dan limbah dapur sebagai pakan utama. Cara pengembangbiakkan babi masih tradisional dengan cara babi jantan digiring menuju ke tempat-tempat babi betina untuk dikawinkan, sehingga sering dijumpai pemilik babi jantan (*kaung*) yang menggiring babinya dengan berjalan kaki di sepanjang jalan raya sambil membawa pecut (*cambuk*) yang digunakan untuk memaksa babi berjalan.

Secara umum masyarakat Bali, babi disebut sebagai *celeng*. Secara khusus anak babi sebelum menginjak dewasa disebut *kucit*, sementara babi betina yang sudah beranak disebut *bangkung* dan pejantan disebut *kaung*. Dalam istilah Jawa celeng merupakan sebutan untuk babi hutan yang rakus. Babi merupakan hewan berkaki empat (4) yang berkembang biak dengan cara beranak dan menyusui. Umumnya memiliki anak mencapai kurang lebih empat belas (14) ekor dan semenjak lahir anaknya akan disusui sampai cukup umur (Setem, 2018: 100).

Dalam keberadaannya di tengah masyarakat, babi banyak dipelihara didasari banyak faktor untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan konsumsi, upacara, juga untuk diperdagangkan, serta ada yang menyayangnya dengan merawat sebagai hewan peliharaan. Babi dianggap sebagai simbol kemalasan, kerakusan, dan lain sebagainya, sehingga pada saat pelaksanaan hari raya "Penampahan" Galungan dan "Penampahan" Kuningan dilaksanakan kegiatan menyembelih (*menyambleh*) hewan babi yang bermakna kemenangan diri melawan sifat malas dan kerakusan sebagai ciri kemenangan adharma (kebaikan).

Babi dijadikan hewan kurban untuk persembahan dalam suatu upacara keagamaan yaitu Upacara Yadnya. Rangkaian upacara di tempa-tempat suci (pura), dilakukan upacara memotong kepala anak babi. Selain itu, babi juga dijadikan wujud kesenian masyarakat. Dalam sebuah Pura misalnya terdapat Barong Bangkung atau Barong Bangkal sebagai salah satu wujud karya seni yang disucikan dan disakralkan oleh umat Hindu. Umumnya dipentaskan dengan berkeliling desa (*ngelawang*) oleh dua orang penari pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat atau saat terjadinya wabah penyakit menyerang desa tanpa membawakan sebuah lakon dan diiringi dengan gamelan batel (<http://Suartawanindra.blogspot.com/2014/01>).

Penciptaan karya ini merupakan sebuah metafor dari sifat-sifat babi yang ada dalam diri manusia. Pencipta mencoba untuk memvisualkan sifat-sifat karakter babi yang ada di diri manusia dalam konteks kekinian. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena di masyarakat yang sejatinya mencerminkan dari sifat babi itu sendiri. Dalam kehidupan manusia masa kini, sifat rakus pada babi menggambarkan oknum-oknum yang dengan

sengaja merusak dan mengeksploitasi alam dengan segala cara untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhitungkan dampak buruk yang merugikan orang lain. Dalam konteks penggambaran karikatur, banyak kartunis-kartunis yang menggunakan metafor babi sebagai penggambaran dari sifat keserakahan, seperti babi berdasi sebagai penggambaran dari kalangan intelektual atau pejabat-pejabat yang memiliki sifat serakah dan selalu merasa kurang dengan apa yang ia miliki.

Dalam istilah Bali, wanita malam (pelacur) kerap disebut *celeng me,enci*, dan dalam kehidupan masyarakat sebutan ini ditunjukan untuk para wanita yang sudah memiliki anak, namun lupa dengan kewajiban mengurus anak melainkan bermalas-malasan dan merias diri agar tetap terlihat mempesona dimata lelaki. Dalam konteks kekinian tentunya hal semacam ini kerap kali terjadi di kalangan masyarakat. Meningkatnya kemajuan dalam berbagai bidang tentunya membuat seorang wanita selalu ingin tampil baru, sifat inilah yang membuat dirinya tak segan untuk melakukan segala hal demi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan sehingga kerap melupakan bagaimana kewajibannya menjadi seorang ibu dalam mengasuh anaknya dan berkeluarga. Begitu juga sebaliknya, di Bali babi jantan disebut dengan nama *kaung*. *Kaung* ini biasanya akan disewakan ke rumah-rumah untuk mengawini babi betina yang dimiliki oleh si penyewa. Dalam kehidupan manusia masa kini sifat *kaung* ini menggambarkan sifat pria perkasa yang haus dengan nafsu birahi, dan suka bergonta ganti pasangan tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Kemajuan Teknologi memberikan kemudahan bagi oknum pria hidung belang untuk menjalankan aksi-aksinya. Penggunaan metafor babi juga digunakan pada serial film Sun Go Kong (Kera Sakti), dalam film ini tokoh babi yang bernama Chu Pat Kai memiliki karakter yang selalu menderita karena cinta, ia nafsu makan, suka mabuk, dan suka menggoda wanita, ketika Chu Pat Kai melihat wanita telinganya langsung berkedip-kedip dan mulutnya mengeluarkan air liur sebagai tanda birahi ketika melihat wanita (<http://www.yukepo.com/film-serial-kera-sakti>).

Dalam konteks inilah secara pribadi pencipta melihat berbagai hal menarik yang dapat diungkapkan lewat penggambaran karakteristik babi. Berdasarkan hal tersebut, objek babi digunakan sebagai ide dan gagasan dari sudut

pandang pencipta, dimana sifat moral dan keadaan lingkungan saat ini dirasakan semakin rusak akibat kerakusan, kebuasan, kemalasan, jorok, nafsu birahi, dan sebagainya. Hewan babi diinterpretasikan sebagai keburukan tingkah laku manusia saat ini yang semakin tidak memperdulikan pentingnya moral dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, pencipta tertarik untuk mewujudkan ide pada karya seni lukis yang diungkapkan dengan elemen-elemen serta unsur-unsur seni rupa, dipadukan dengan teknik dan cita rasa yang dimiliki pencipta, seperti kesesuaian warna yang mendukung suasana pada karya. Teknik yang diterapkan dengan menggunakan cat minyak dan memberikan sedikit lelehan spontan namun tetap terkontrol. Dalam perwujudan objek diungkapkan sesuai imajinasi yang di visualkan dengan pengabungan antara kepala babi dengan badan manusia yang distilir menjadi sebuah metafor untuk menggambarkan sifat-sifat kerakusan, kemalasan, jorok, nafsu birahi, dan sebagainya yang dapat memberikan karakter objek, baik gerak maupun bentuknya, disesuaikan dengan judul masing-masing karya. Mengenai tema yang ditampilkan bersumber dari kehidupan sosial dan pengalaman pribadi yang menarik atau membekas dalam ingatan dan memberikan kenangan sehingga karya yang tercipta sebagai sebuah catatan kehidupan pribadi.

TINJAUAN SUMBER

Tentang Babi

Menurut (Mahardika, 2013: 13) bahwa babi adalah binatang berkaki empat yang merupakan salah satu kelompok mamalia anggota Artiodactyla (hewan berkuku genap). Bentuk tubuhnya pendek dan gemuk, kepalanya panjang meruncing di bagian depan, lehernya pendek dan berbentuk seperti tong. Matanya kecil, telinganya agak panjang, dengan ujung yang seringkali ditumbuhi rumbai-rumbai rambut. Kulitnya tebal berlemak dan ditumbuhi rambut yang jarang dan kaku, ekornya gepeng hanya ujungnya saja yang ditumbuhi rambut. Gigi seri atas dan bawahnya saling bertemu bila mulutnya tertutup. Pada jantan, senjata utamanya ialah taring yang besar, panjang, runcing, dan tajam. Dengan taring ini, babi pernah dilaporkan dapat membunuh ular sanca, harimau, binatang besar lainnya, bahkan manusia.

Babi adalah sejenis hewan ungulata (kelompok mamalia yang menggunakan ujung kuku mereka untuk menahan berat badannya sewaktu bergerak) yang bermoncong panjang dan berhidung leper. Kadang juga dirujuk sebagai khinzir (bahasa Arab). Babi adalah omnivora, yang berarti mereka mengonsumsi baik daging maupun tumbuh-tumbuhan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Babi>).

Babi dalam Keidupan Masyarakat Bali

Babi merupakan hewan yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Bali. Sebagian besar penduduk Bali yang tinggal di pedesaan memelihara hewan ini untuk berbagai keperluan, seperti kebutuhan untuk konsumsi serta untuk sarana persembahan dalam upacara keagamaan, misalnya pada suatu rangkaian upacara di tempat-tempat suci (pura), dilakukan upacara *nyambleh* yaitu dengan memotong kepala anak babi sehingga darahnya keluar (Udayana, 2008: 8). Hampir setiap kepala keluarga di Bali memiliki ternak babi dalam jumlah yang bervariasi antara dua sampai sepuluh (2-10) ekor.

Pada umumnya masyarakat memelihara babi tidak secara komersial baik dari segi pemeliharaannya maupun segi makanannya tetapi sebagai usaha sampingan saja. Babi dipelihara secara tradisional sebagai *tatakan banyu*, yaitu dengan diberi pakan berupa sisa-sisa dapur, batang pisang, dedak padi dan beberapa dedaunan. Selain itu babi juga sebagai celengan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Begitu besar peranan babi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, sehingga seolah-olah setiap keluarga berkewajiban memeliharanya terutama masyarakat pedesaan yang lingkungannya mendukung pemeliharaannya (Mahardika, 2013: 19).

Kajian Sumber Karya

“Indonesia 1998 Berburu *Celeng*”

Djoko Pekik lahir pada 2 Januari 1937 di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah, ia adalah seorang seniman lukis Indonesia. Karya lukisnya yang terkenal adalah *Berburu Celeng*, yang menggambarkan keadaan para pemimpin Indonesia pada masa Orde Baru. Dari sekian banyak karya Djoko Pekik, Pencipta tertarik dengan karya yang berjudul “*Indonesia 1998 Berburu Celeng*” dikarenakan lukisan tersebut memiliki arti yang sangat mendalam, yang merupakan ungkapan kekesalan Djoko Pekik ketika melampiaskan kemarahannya pada

Soeharto sebagai penguasa rezim orde baru. Djoko Pekik mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pengalaman yang dirasakan dan dialaminya sehingga memunculkan keinginan untuk menggambarkan orang yang telah menghancurkan kehidupannya. Soeharto dianggap sebagai orang yang telah membuatnya menderita, orang yang memerintah secara otoriter, seorang yang kejam, penguasa yang berbuat seenaknya sendiri, dan penguasa yang tak pernah merasa kenyang akan kekuasaan dan harta. Hal-hal tersebut sering memunculkan kekesalannya dengan wujud umpatan asu, bajingan, dan *celeng*. Umpatan-umpatan tersebut terungkap pada saat menceritakan kembali pengalaman pahitnya semasa dipenjara.

Oleh karena itu, disini pencipta tertarik dengan melihat bentuk seekor *celeng* besar, hitam, dan badannya terbalik, yang diangkat dengan sebatang bambu dan dipikul oleh dua orang busung lapar. Figure babi tersebut badannya sangat gemuk dan besar disertai dua taring yang tajam, dapat dipahami bahwa tertangkapnya seekor hewan buas yang rakus. Disekelilingnya nampak euphoria masa dengan aneka penampilan dan ekspresi. Semua seakan meneriaki, menghujat *celeng* yang begitu tak berdaya dan pupus. Menurut sumber, karya Djoko Pekik merupakan “sebuah ideologi celeng”, sarat dengan mental dan moral *celeng* untuk menggambarkan situasi di tahun 1998, dimana pada zaman itu merupakan masa kejatuhan orde baru.



Gambar 1. Djoko Pekik, “Indonesia 1998 Berburu *Celeng*”, 1998, Oil on canvas,
(Sumber: <http://gerigi-adi.blogspot.com/2010/071>)

METODE

Teknik pengumpulan data

Nawawi (2001: 94), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Menurut Sugiyono (2005: 165), menjelaskan bahwa observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu observasi tidak terbatas pada orang juga dengan objek-objek lainnya. Berdasarkan beberapa pengertian tentang observasi, maka dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan sekitar. Dalam metode pelaksanaan observasi, peneliti melakukannya pada objek penelitian yang meliputi pengalaman pribadi serta cerita-cerita dari teman yang mengalami hal yang sama, dan melihat secara langsung karakter Babi di tempat peternak babi.

Wawancara

Dalam penelitian ini pencipta melakukan sesi wawancara lewat via chatting di aplikasi WhatsApp dan Instagram bersama seniman dari Karangasem Bali yang bernama Gus Dark, pada tgl 1, Juni 2021. Menurut Gus Dark pribadi memang tertarik dengan babi sebagai karakter figure yang lucu dan menggelitik serta khas. Dalam karya Gus Dark, babi di narasikan punya berbagai sifat yang mewakili manusia. Ada sifat manusia yang tidak peduli sekitarnya (mirip babi bisa tidur santai di kandang yang basah, bocor dan kotor), ada sifat loba (babi bisa makan apa aja termasuk daging manusia), namun dalam berbagai sifat manusia itu ada hal positif yang bisa kita pelajari, babi walaupun kuat jalannya tetap menunduk, ada sifat lucu yang membuat banyak seniman di panggung mempresentasikan babi untuk mengiaskan teman atau oknum yang malas dan obesitas. Babi dalam konteks babi liar dalam ketidak peduliannya dengan sekitar adalah pekerja keras yang tiada hari tanpa mencari makan. Babi di negara ini adalah representasi komunitas yang termajinkan. Dinikmati tapi dengan perasaan dosa, babi ada

disukai banyak orang tetapi existencenya di anggap tidak ber adab dan sesuai norma "manusia"

Teknik Kepustakaan

Langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, pencipta juga banyak mengambil referensi dari buku yang membahas tentang babi, dan mencari di internet maupun dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai sumber sekaligus penguat dalam penelitian yang dilakukan. Selain sumber tertulis, pencipta juga mencari sumber visual yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dan penciptaan karya.

Sumber visual yaitu berupa karya lukisan seniman Djokok Pekik, I Made Dewa Mustika, dan Gus Dark. Pada karya Djoko Pekik yang berjudul "*Indonesia 1998 berburu celeng*", pencipta terinspirasi dari wujud visual dan konsep yang mengkomposisikan figure Babi hitam yang ditangkap pada zaman kejatuhan orde baru. Pada lukisan I Dewa Made Mustika, pencipta terinspirasi dari goresan warna yang bebas dengan lelehan, cipratan warna, ekspresi dalam melukis sangat terlihat dalam karya-karyanya. Sedangkan pada karya Gus Dark, pencipta terinspirasi dengan figure babi yang di metafor dan dibuat dengan kartun-kartun menarik untuk mengkritik lingkungan sosial.

Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian, baik dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, dan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan pencipta sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data tentang sifat babi dan kejadian yang terjadi di lingkungan, yang menggunakan data dokumentasi seperti foto-foto yang diambil dari lingkungan sekitar dan internet.

Perwujudan Karya

Penciptaan sebuah karya seni lukis diperlukan sebuah proses, dimana pada proses penciptaan karya seni lukis ini pencipta memerlukan rentang waktu sesuai jadwal yang tidak ditentukan, dan dengan beragam pengalaman yang diperoleh, serta persiapan dan pemikiran yang cukup matang, sehingga pada akhirnya sebuah karya seni dapat diwujudkan. Secara garis besar proses penciptaan

karya seni terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Tahap Penjajagan, tahap Improvisasi, dan tahap pembentukan sebagaimana yang diuraikan oleh Alma Hawkins. (RM, Soedarsono, 2001: 207)

Proses Penjajagan

Penjajagan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dalam melukis. Pertimbangan ini diperoleh melalui pencarian sumber-sumber inspirasi yang berkaitan dengan tema yang diangkat. diantaranya dengan melakukan pengamatan ditempat-tempat peternak babi, dan juga ketika tidak sengaja melihat babi yang digiring pemiliknya di jalan-jalan dekat tempat tinggal pencipta. Pengamatan juga sering dilakukan ketika melihat orang sedang menyembelih babi pada saat adanya suatu upacara-upacara adat keagamaan. Dengan demikian pencipta mendapat pemahaman tentang hewan babi terkait dengan cara hidupnya di tengah-tengah masyarakat saat ini. Dimana dengan memahami sesuatu, dapat membentuk serangkaian pola pikir dalam menanggapi sesuatu ketika berhadapan dengan berbagai kejadian dalam kehidupan yang pencipta jalani sehari-hari. Hal ini turut memberikan inspirasi serta dorongan dalam menciptakan karya seni lukis.

Proses ini pencipta hayati dan renungkan kemudian membuat sketsa-sketsa yang merupakan gambaran umum dari sesuatu yang didapat dari pengamatan tersebut. Disamping itu, dalam menunjang konsep penciptaan karya seni lukis, dilakukan dengan membaca buku-buku kesenian, berupa pemahaman teori serta mengamati wujud karya dari tokoh-tokoh seni lukis secara konsep ataupun teknik yang dipergunakan. Sehingga memberikan masukan-masukan yang berguna dalam menyusun konsep ataupun teknik yang mungkin diterapkan pada karya pencipta sendiri.

Proses Percobaan

Proses percobaan merupakan bentuk dari langkah awal dalam penciptaan karya seni lukis. Pencipta melakukan beberapa percobaan dengan melakukan sketsa di atas media kertas dengan menggunakan tinta cina. Dalam pembentukan sketsa, pencipta mengacu kepada hasil pengamatan secara langsung sekaligus berpedoman pada foto-foto yang telah di dokumentasikan. Dalam pembentukan sketsa, pencipta mengungkapkan obyek kedalam bahasa semiotik, sehingga bentuk nyata dari obyek yang digambarkan tidak serta merta sama dengan obyek

yang sesungguhnya. Dalam proses percobaan diharapkan sketsa ini mampu menjadi acuan dalam proses pengerjaan karya seni lukis dalam media kanvas. Berikut foto gambar sketsa yang telah dibuat:



Gambar 2. Sketsa berjudul: “Ngeblue”. Tinta di atas kertas, 30x20cm, 2021.

(Sumber: Dokumentasi Darma Yoga)

Proses Pembentukan

Proses pembentukan merupakan sebuah proses yang dilakukan setelah melewati proses penjajagan dan percobaan. Melalui proses pembentukan ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis. Proses ini diawali dengan sketsa pensil pada permukaan kanvas, hal ini untuk menemukan komposisi dan proporsi dalam penempatan objek yang mengacu pada sketsa kertas sebelumnya. Setelah pembuatan sketsa selesai, pada proses ini dilakukan penerapan warna dasar pada setiap objek dengan menggunakan kuas dan dalam penerapan warna-warna yang agak terang dengan menggunakan teknik plakat. Setelah itu mencari detail-detail pada objek yang akan di tonjolkan atau menjadi pusat perhatian dari lukisan tersebut. Berdasarkan karya-karya yang telah tercipta, adapun gaya yang terdapat dalam lukisan yang mengarah memainkan ekspresi jiwa dan spontanitas dalam melukis.

Proses Finishing

Setelah karya selesai dengan baik maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu pada proses penyelesaian. Pada proses juga dilakukan

pengonsentrasian pada karya yaitu mengamati dengan teliti setiap bagian untuk mengoreksi bagian yang tidak sesuai ataupun menambahkan atau mengurangnya sebelum dilapisi dengan pelapis cat. Dalam tahap ini pencipta melakukan dialog dengan karya sendiri, tentunya dengan penghayatan-penghayatan. Ketika sudah dianggap selesai, maka karya diberi tanda tangan pada sudut bawah daripada lukisan. Untuk menambah keindahan karya juga dikasi bingkai yang menggunakan bahan kayu, sehingga setelah dipasang pada lukisan dapat memberikan keindahan pada karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi karya merupakan suatu langkah untuk menjelaskan nilai-nilai estetis yang membentuk identitas setiap karya. Hal ini dapat dimulai dari upaya menjelaskan tema, judul karya, unsur-unsur dan prinsip-prinsip pembuatan karya seni lukis. Karya yang dibuat bertema “Babi Sebagai Media Ekspresi Kritik Sosial dalam Penciptaan Seni Lukis”, yang diungkapkan dengan kreatif dan rasa estetis. Adapun identifikasi kajian dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis.

Berbagai pemikiran dasar dalam mengekspresikan sebuah gagasan yang melalui proses kreatif sangatlah menentukan bagaimana terciptanya sebuah karya seni, baik dari segi bentuk, goresan, warna, maupun icon yang dihadirkan dalam proses mewujudkan karya seni. Dalam mengungkapkan ide ke dalam karya lukis, pencipta menggunakan perumpamaan (metaphor) dengan mengekspresikan babi dengan teknik dan citarasa yang dimiliki untuk mengungkapkan gagasan dalam baasa visual. Dalam hal ini pencipta menyugukan suatu perbandingan antara babi dengan yang dirasakan dalam keidupan yang pencipta jalani saat ini, dimana merupakan ungkapan dari perasaan mengenai suatu hal dan sangat menarik untuk diwujudkan ke dalam karya-karya seni lukis.

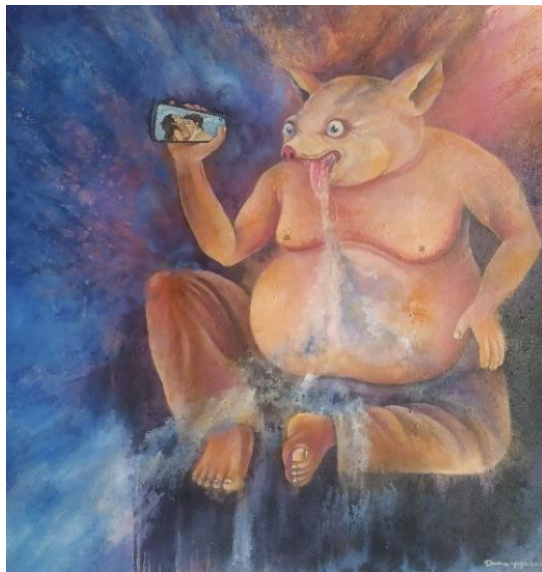
Berdasarkan aspek fisikoplastis yang terdapat dalam karya seni yang telah diciptakan, media yang digunakan dalam melukis adalah cat minyak di atas kanvas, kanvas yang digunakan diberikan tekstur dengan tujuan untuk lebih memberi kesan timbul dari obyek yang akan dibuat. Dalam

proses pewarnaan, pencipta mengekspresikan warna secara spontan pada kanvas, pada background lukisan menggunakan teknik cipratan, dan memberikan lelehan dibagian-bagian tertentu untuk menambah ekspresi yang dirasakan pencipta.

Dalam suatu penciptaan sebuah karya seni, Orisinalitas karya merupakan suatu hal yang sangat penting. Orisinalitas karya sangat mempengaruhi tingkat keaslian hasil karya seni yang diciptakan. Melalui ide, konsep karya dan visual karya kita dapat melihat dan menilai tingkat keaslian suatu karya. Karya seni terlahir dari pemikiran dan pengalaman estetis yang telah dilalui, sehingga dari kegelisahan yang bergejolak dalam diri pencipta kemudian mendorong untuk memvisualkan kedalam bentuk lukisan.

Dalam menciptakan karya seni, tidak dipungkiri terpengaruh ataupun terinspirasi dari karya-karya orang lain, hal tersebut dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya seni. Dalam proses penciptaan karya, ada beberapa karya seniman yang menginspirasi pencipta dalam melukis, diantaranya yaitu karya I Dewa Made Mustika, Djoko Pekik, dan Gus Dark. Masing-masing karya dari seniman tersebut mempengaruhi pada bentuk, warna, maupun konsep atau tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni lukis. Meskipun terinspirasi dari pelukis lainnya, tentu pencipta menghadirkan kualitas dan menghasilkan orisinalitas dalam karya.

Orisinalitas secara visual terdiri dari perpaduan unsur seni yang terdiri dari garis, bentuk, warna, bahan, dan penampilan karya. Pada hasil karya, penggambaran bentuk figure manusia berkepala babi yang dikomposisikan dengan memberikan lelehan warna yang spontan, dan menjadikan ciri khas kepribadian karya pencipta. Oleh karena itu, ekspresi jiwa pencipta sangat terlihat dalam setiap lukisan. Permaianan warna dalam membentuk sebuah objek yang dituangkan secara bebas di atas kanvas dapat menjadi orisinalitas pencipta.



Gambar 3. Judul: "*Ngeblue*"
(Sumber: Dokumentasi Darma Yoga)

Pada karya yang berjudul "*Ngeblue*" ini pencipta terinspirasi dari teman yang sudah menikah sedang menonton film porno. Kata *ngeblue* (film biru) merupakan bahasa yang sering diungkapkan oleh orang-orang sekitar disaat menonton film porno. Pencipta menampilkan obyek figure manusia yang berkepala babi duduk santai dengan membawa hanphone (HP) sedang menikmati film pornonya, dan terlihat jelas di karya ini dengan ciri-ciri mata melotot dan lidah mengeluarkan air liur menunjukkan ekspresi wajah yang sangat birahi ketika menonton film tersebut. Dari pandangan pencipta, secara umum banyak orang-orang sudah mengalami hal tersebut khususnya dikalangan remaja, maupun yang sudah tua, apalagi di zaman sekarang sudah ada hanphone (HP) dengan mudah untuk mencari situs-situs film porno di internet, untuk menghilangkan rasa ingin tau bagaimana mencapai kenikmatan dalam berhubungan seks. Hal tersebut pencipta melihat sifat manusia mencerminkan seperti babi jantan yang memiliki hawa nafsu birahi yang tinggi karena kehidupan babi memiliki kebiasaan makan, tidur dan *ngelumbih* saja.

Karya tersebut pencipta menggunakan cat minyak dengan warna coklat, merah, orange, putih, hitam, dan biru di media kanvas yang berukuran 100x120 cm, karya tersebut dikomposisikan secara portrait dengan menaruh objek di samping kanan yang duduk santai, dan terlihat tangan kanannya membawa hanphone (HP) sambil menonton film porno, dan ditambahi dengan warna yang menjadi

symbol dari karya tersebut. Komposisi ini sengaja dibuat menghadap tiga per empat, agar terlihat jelas objek figur utama dengan objek pendukung untuk gampang di mengerti kepada masyarakat sekitar dan menjadi cerminan kepada orang-orang yang mengalaminya, hal ini bertujuan untuk mengatur komposisi objek gambar agar terlihat lebih seimbang, tanpa banyak membuang space pada bagian background. Untuk warna background, pencipta dominan menggunakan warna biru dengan kesan-kesan warna ungu yang diberi lelehan dengan cipratan spontan pada karya tersebut, yang disimbolkan sebagai warna untuk mengekspresikan kata (*ngeblue*), dan di beri lelehan warna yang lain pada bagian-bagian tertentu seperti warna hitam dan coklat untuk menambah warna pendukung pada obyek tersebut.

Dengan terciptanya karya ini di harapkan mampu untuk menyadarkan kepada orang-orang yang sudah menikah yang bertingkah laku yang kurang terpuji disaat melihat atau memandangi sesuatu yang mampu membangkitkan libido. Pesan moral yang terkandung pada karya ini diharapkan para remaja dan orang yang sudah menikah mampu menjaga sikap yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis berawal dari pengamatan, karena dengan mengamati maka akan diperoleh sebuah pemahaman yang membentuk pola pikir, sehingga dengan demikian akan memunculkan ide, gagasan serta motivasi untuk berkarya. Untuk mendapatkan ekspresi secara pembentukan, dapat digarap dengan distorsi bentuk yang terkait dengan penaknaannya, kemudian menarik hubungan antara objek dengan ide dan gagasan.

Dalam pembentukan karya seni lukis, penerapan teknik seperti pemanfaatan alat dan bahan merupakan faktor penting untuk menciptakan karya seni lukis. Dalam hal ini diterapkan beberapa teknik yaitu teknik transparan, teknik plakat, dan teknik campur sesuai dengan alat dan material yang digunakan. Dalam proses berkarya setidaknya melalui beberapa tahapan yaitu tahap penjajagan, percobaan, persiapan, pembentukan, dan terakhir tahap penyelesaian.

Menciptakan karya seni lukis dengan menyusun serta mengorganisir elemen-elemen serta prinsip-prinsip penyusunan seni rupa dan diolah dengan cita rasa, teknik dan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dengan demikian dapat mewujudkan suatu bentuk karya yang khas.

DAFTAR RUJUKAN

Aulidzar, Diky. (2011), *Babi Sebagai Subyek Dalam Seni Lukis Proyek Studi, untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Seni (S1)*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Budaarsa K. (2012), *Babi Guling Bali. Dari beternak, kuliner hingga sesaji*. Buku Arti. Denpasar.

Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: (MSPI).

Mahardika, Gede. (2013), "Mencerap Kehidupan Babi dalam Penciptaan Seni Lukis". Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Moelong, Lexy. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remajan Rosda Karya.

Mumki Astuti, (2006), *Kisah Dongeng 1000 Dewa*, Jakarta, STAHPress.

Sihombing.D.T.H. (1997), *Ilmu Ternak Babi*. Fakultas peternak IPB. Bogor

Setem, I Wayan. (2018). "Celeng Ngelambar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir". Derajat gelar Doktor (S3) program studi penciptaan dan pengkajian Seni. Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Setem, I Wayan. (2009). "Manunggaling Kala Desa Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis". Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sidik, Fadjar dan Aming Prayitno. (1979), *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI, ASRI.

Soedarsono, R.M. (2001), *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: (MSPI).

Subagyo, Joko. (2004), *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudiasra, I Wayan. (2016), *Seminar Nasional II, "Peningkatan Kualitas Produksi Ternak Babi Nasional"*.

Sunarto, Suherman. (2017), *Apresiasi Seni rupa*, Yogyakarta: Thafa Media. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 2004, Jakarta: PT Delta Pamungkas.

Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Udayana Alit, I Dewa Gede. (2008): *Tumpek Kandang. Kearifan Lokal Bali Untuk Pelestarian dan Pengembangan Sumber Daya Ternak*. Pustaka Bali Post.

Website

<http://www.kompasiana.com/ahmadwazier/babimu-babiku-kritik-atas-sifat-sifatmanusia55111736a33311ca39ba9359>, di akses pada 2 mei 2021.

<https://edoc.tips>, di akses pada 2 juni 2021.

<http://Suartawanindra.blogspot.com/2014/01>, di akses pada 10 juni 2021.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Babi_\(shio\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Babi_(shio)), di akses 20 juni 2021.

<http://suartawanindra.blogspot.com/2014/01/proposal-penelitian-peran-tri-guru.html?m=1>, di akses pada 25 juni 2021.

<https://www.yukepo.com/hiburan/film/nostalgia-yuk-dengan-beberapa-karakter-di-serial-kerasakti-masih-ingat-mereka-gak/>, di akses pada 30 juni 2021.

https://edoc.tips/download/jenis-jenis-babi_pdf, di akses pada 5 juli 2021.

<https://babinesia.com>, di akses pada 10 juli 2021.